

**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA BEASISWA AFIRMASI
PENDIDIKAN TINGGI PAPUA DI LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI
KASUS: MAHASISWA PAPUA YANG SEDANG BERKULIAH DI
UNIVERSITAS LAMPUNG)**

SKRIPSI

Oleh:

ELISA BETARY AGUSTIN TOGA TOROP

2216011070



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA BEASISWA AFIRMASI
PENDIDIKAN TINGGI PAPUA DI LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI
KASUS: MAHASISWA PAPUA YANG SEDANG BERKULIAH DI
UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Oleh:

ELISA BETARY AGUSTIN TOGA TOROP

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA BEASISWA AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI PAPUA DI LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI KASUS: MAHASISWA PAPUA YANG SEDANG BERKULIAH DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

ELISA BETARY AGUSTIN TOGA TOROP

Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung sering menghadapi tantangan adaptasi sosial akibat perbedaan dengan lingkungan kampus yang didominasi oleh mahasiswa non-Papua. Kondisi ini memunculkan berbagai hambatan yang berpotensi memengaruhi kenyamanan, kepercayaan diri, serta pengalaman akademik dan sosial mahasiswa Papua selama menjalani masa studi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan adaptasi tersebut, bagaimana perbedaan kebiasaan dan pola sosial membentuk cara mereka berinteraksi, serta mengidentifikasi pengaruh proses adaptasi terhadap pengalaman akademik dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan adaptasi sosial dialami dalam bentuk hambatan komunikasi akibat perbedaan logat, perasaan minder yang berkaitan dengan perbedaan fisik, serta pengalaman stereotip dan diskriminasi halus dalam interaksi kampus. Perbedaan kebiasaan dan nilai sosial turut membentuk pola interaksi yang lebih intens dengan sesama mahasiswa Papua sebagai strategi adaptasi untuk memperoleh rasa aman dan kenyamanan sosial. Pengalaman adaptasi tersebut menunjukkan bahwa seiring waktu mahasiswa Papua mulai mengembangkan kepercayaan diri, kenyamanan sosial, serta motivasi akademik, meskipun tetap mempertahankan kedekatan dengan kelompok budaya yang sama sebagai bagian dari proses penyesuaian diri.

Kata kunci: Adaptasi Sosial, Mahasiswa Papua, Interaksi Multikultural, Universitas Lampung.

ABSTRACT

SOCIAL ADAPTATION OF PAPUAN HIGHER EDUCATION AFFIRMATIVE ACTION SCHOLARSHIP STUDENTS ON CAMPUS (CASE STUDY: PAPUAN STUDENTS STUDYING AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG)

By:

ELISA BETARY AGUSTIN TOGA TOROP

Papuan students participating in the Afiriasi Pendidikan Tinggi (ADik) program at the University of Lampung often face social adaptation challenges due to differences from a campus environment predominantly composed of non-Papuan students. These conditions give rise to various obstacles that may affect comfort, self-confidence, and the academic and social experiences of Papuan students during their period of study. This study aims to analyze the factors underlying these social adaptation difficulties, examine how differences in social habits and interaction patterns shape their social relations, and identify how the adaptation process influences the academic and social experiences of Papuan students. This research employs a qualitative approach using a case study method through in-depth interviews. The findings indicate that social adaptation difficulties manifest in the form of communication barriers caused by differences in accents, feelings of inferiority related to physical differences, as well as experiences of stereotypes and subtle discrimination in campus interactions. Differences in social habits and values also shape interaction patterns that are more intensive among fellow Papuan students as an adaptive strategy to obtain a sense of safety and social comfort. These adaptation experiences show that over time, Papuan students gradually develop greater self-confidence, social comfort, and academic motivation, while still maintaining close ties with their cultural group as part of their adjustment process.

Keywords: Social Adaptation, Papuan Students, Multicultural Interaction, University of Lampung.

Judul Skripsi

**: ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA BEASISWA
AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI PAPUA DI
LINGKUNGAN KAMPUS (STUDI KASUS:
MAHASISWA PAPUA YANG SEDANG
BERKULIAH DI UNIVERSITAS LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: Elisa Betary Agustin Toga Torop

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216011070

Program Studi

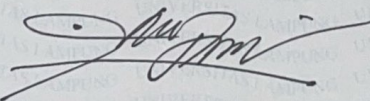
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

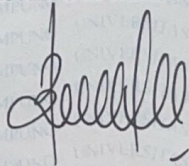
1. Komisi Pembimbing



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

2. Ketua Jurusan Sosiologi



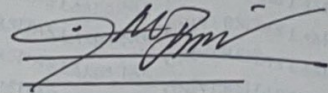
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19850315 201404 1 002.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



Penguji Utama : Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 16 Desember 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Elisa Betary Agustin Toga Torop

NPM. 2216011070

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Elisa Betary Agustin Toga Torop, lahir di Bandar Lampung pada 7 Agustus tahun 2003. Penulis merupakan putri ke empat dari 5 bersaudara, dari pasangan Bapak N.Toga Torop dan Ibu S.Siboro. Pendidikan formal penulis dimulai dari jenjang Taman kanak-kanak yaitu di TK Karunia Imanuel BandarLampung dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar yaitu di SD Karunia Imanuel dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 21 BandarLampung dan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 12 BandarLampung dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri (SBMPTN) dan diterima menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Sosiologi angkatan 2022. Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi dalam kurun waktu dua periode. Penulis juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kekiling, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2025. Pada tahun yang sama, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa dan Transmigrasi Provinsi Lampung.

MOTTO

Ora et Labora

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

(Yeremia 29:11)

He has made everything beautiful in its time

(Ecclesiastes 3:11a)

End? No, the journey doesn't end here.

(Gandalf- The lord of the Rings)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan kekuatan yang senantiasa mengiringi setiap langkah hidup penulis. Tanpa penyertaan-Nya, perjalanan panjang hingga terselesaikannya skripsi ini tidak akan mungkin terjadi.

Dengan penuh kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Papa dan mama ku tercinta, yang kasihnya tidak pernah padam dalam hidupku. Terima kasih atas doa yang tidak pernah berhenti, kerja keras serta pengorbanan besar yang memungkinkan aku menempuh pendidikan hingga tahap ini. Skripsi ini adalah wujud kecil dari harapan dan jerih payah kalian.

Abang, Kakak, dan Adikku

Para Pendidik Bapak/Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan nya

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, pertolongan, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Adaptasi Sosial Mahasiswa Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Papua di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswa Papua yang Sedang Berkuliah di Universitas Lampung)"**, tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, keterbatasan, serta bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung.

1. Tuhan Yesus Kristus, atas kasih, penyertaan, dan pertolongan-Nya yang senantiasa memberikan kekuatan, ketenangan, serta hikmat dalam setiap hidup penulis terlebih dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Banyak tantangan yang penulis hadapi dan tanpa penyertaan-Nya penulis tau tidak akan mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, dan selaku dosen pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.

6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Kepada cinta pertama, papaku tercinta terima kasih untuk cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, dan jerih payah tanpa henti mengusahakan pendidikan penulis. Terima kasih sudah menjadi sumber kekuatan penulis walau penulis tau beban yang papa rasa jauh lebih berat. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih karena tidak menyerah dan tetap kebersamai penulis hingga saat ini, papa tunggu aku sampai berhasil jadi anak yang membanggakan ya, penulis janji akan berusaha untuk tidak mengecewakan. Skripsi ini adalah bagian kecil dari harapan dan impian Papa yang penulis coba wujudkan sedikit demi sedikit.
9. Kepada Mamaku tercinta, terima kasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, juga jerih payah hingga penulis dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ini. Semua pengorbanan dan kesabaran Mama menjadi kekuatan terbesar yang membuat penulis mampu bertahan. Penulis ucapkan terima kasih untuk setiap doa yang penulis tau tidak pernah lupa mama ucapkan dalam tangis kepada Tuhan, penulis janji akan berusaha mewujudkan setiap harapan dan doa mama. Terima kasih sudah menjadi contoh perempuan kuat dalam hidup penulis, untuk setiap nasihat dan didikan yang penulis sadari sebagai upaya membentuk diri penulis.
10. Kepada saudara yang menemani perjalanan penulis dari bayi hingga saat ini, untuk abang, kakak dan adik penulis. Terkhusus untuk abangku tersayang, Christian Dani M Toga Torop. Terima kasih karena sudah ikut membantu membiayai sekolah penulis dari SMP hingga kuliah saat ini. Terima kasih untuk pengorbanan merelakan pendidikan dan masa muda untuk membantu mama dan papa mencari uang, tidak akan pernah penulis lupakan setiap pengorbanan yang abang berikan sampai kapanpun. Penulis harap bang Tian akan diberikan hidup yang selalu diberkati dan bahagia.

11. Kepada seseorang yang turut membantu dalam perkuliahan sampai selesai penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.
12. Kepada kedua sahabatku, Kinasu yang sudah kebersamai penulis selama 8 tahun dari penulis berada di Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini bahkan hingga selalu berada dikelas yang sama selama ini, terima kasih karena sudah mau penulis repotkan dalam segala hal. Dan kepada Indira (acil) yang sudah kebersamai penulis sejak Sekolah Menengah Atas hingga saat ini, terima kasih sudah mau membantu penulis. Penulis bersyukur bisa berteman dengan 2 orang hebat seperti kalian. Terima kasih karena selalu ada dalam perjalanan penulis, kebersamaan kita selama bertahun-tahun mulai dari sekolah hingga kuliah, membuat setiap perjalanan penulis terasa lebih ringan dan penuh makna. Penulis berharap kita bertiga dapat terus berteman, berbagi tawa serta tangis dan yang paling penulis harapkan semoga walau kita berjauhan dan akan sibuk masing masing, kita tidak akan pernah menjadi orang asing.
13. Sahabat kuliahku, Rara dan Abil. Kepada Rara penulis ucapkan terima kasih karna mau menjadi salah satu teman dari penulis maba dan tetap bertahan hingga proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Abil yang walau tidak hadir dihidup penulis dari maba tapi kehadirannya tetap ada hingga saat ini. Terima kasih karna kalian berdua telah menjadi teman sejati selama perjalanan kuliah ini. Kehadiran kalian selalu memberi semangat, bahkan di saat penulis merasa ragu atau lelah. Terima kasih kalian selalu memberikan kekuatan bahkan sangat membantu penulis ketika penulis ragu dan bingung dalam proses penulisan skripsi ini. Setiap dukungan, perhatian, kebersamaan, candaan, kegilaan dan kekocakkan yang kalian berikan membuat proses panjang ini terasa lebih berwarna.
14. Untuk teman-teman Papua yang telah bersedia menjadi informan, terima kasih atas kesediaan, keterbukaan, dan waktu yang diberikan selama proses penelitian ini. Setiap cerita dan pengalaman yang kalian bagikan menjadi bagian berharga yang memperkaya pemahaman penulis dan membantu penelitian ini terselesaikan dengan baik.
15. Teman-teman seperjuangan, seluruh mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Sosiologi angkatan 2022 terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama selama

masa perkuliahan. Dukungan dan interaksi yang terjalin bersama kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

16. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kontribusi kalian, meskipun tidak disebutkan secara langsung, tetap menjadi bagian penting yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
17. Kepada almamater tercinta, Universitas Lampung.
18. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada sosok gadis dengan impian besarnya yang telah melalui perjalanan panjang penuh tantangan, ketidakpastian, dan berbagai rintangan, terima kasih atas keberanian dan ketekunan yang selalu ditunjukkan meski lelah dan sering meragukan diri sendiri. Terima kasih karena tetap bangkit setiap kali gagal, tetap berusaha ketika keadaan terasa berat, dan tetap belajar dari setiap pengalaman yang datang. Jangan merasa puas karena perjalanan menuju impian baru saja dimulai. Penghargaan, ucapan syukur, dan cinta ditujukan pada sosok gadis ini, yaitu diri penulis sendiri.

Bandar Lampung, 11 Desember 2025

Penulis,

Elisa Betary Agustin Toga Torop

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Adaptasi Sosial.....	8
2.1.1 Definisi Adaptasi Sosial.....	8
2.1.2 Tujuan dan fungsi adaptasi sosial	9
2.1.3 Strategi dan Kesulitan Adaptasi sosial.....	10
2.1.4 Dampak Adaptasi Sosial.....	12
2.2 Afiriasi Pendidikan Tinggi (ADik).....	13
2.3 Tinjauan Perbedaan Budaya.....	14
2.3.1 Keberagaman Budaya	14
2.3.2 Etnik dan Budaya Papua	16
2.3.3 Etnik dan Budaya di Lampung	17
2.4 Landasan Teori	19
2.5 Penelitian Terdahulu.....	21
2.6 Kerangka Berpikir	24
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Informan Penelitian	29
3.4 Sumber Data Penelitian	31

3.5 Lokasi Penelitian	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.7 Teknik Analisis Dan Keabsahan Data.....	34
3.7.1 Teknik Analisis Data	34
3.7.2 Uji Keabsasahan Data.....	35
IV. GAMBARAN UMUM.....	37
4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung.....	37
4.2 Gambaran Umum Mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung	44
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Profil Informan	48
5.2 Hasil Penelitian.....	54
5.2.1 Kesulitan Dalam Proses Adaptasi Sosial	54
5.2.2 Perbedaan Kebiasaan dan Nilai sosial serta Sifat Eksklusif	65
5.2.3 Pengalaman Mahasiswa Papua dalam Proses Adaptasi Sosial	73
5.3 Pembahasan	82
5.3.1 Kesulitan Mahasiswa ADik Papua dalam Proses Adaptasi Sosial	82
5.3.2 Perbedaan Kebiasaan, Nilai sosial dan Sifat Eksklusif.....	87
5.3.3 Pengalaman Adaptasi Sosial	90
VI. PENUTUP	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Identitas Informan	46
Tabel 2. Ringkasan Kedekatan Informan	70
Tabel 3. Kenyaman Sosial Mahasiswa Papua	79
Tabel 4. Rangkuman Kaitan teori Adaptasi John William Bennet	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	27
Gambar 2. Keputusan Presiden RI Nomor 73 Tahun 1966	38
Gambar 3. Rektorat Universitas Lampung.....	40
Gambar 4. Rusunawa Universitas Lampung.....	46
Gambar 5. Kegiatan Donasi IKMAPAL.....	47
Gambar 6 Alur Kesulitan Adaptasi Mahasiswa Papua	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan bahasa yang luar biasa. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia terdiri dari 34 provinsi, berbagai latar belakang ras, agama, suku, dan budaya (Yunita et al., 2024) perbedaan karakteristik sosial dan budaya antar daerah menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemerataan pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu pondasi utama untuk sebuah negara dapat maju. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) menyatakan pentingnya pendidikan bagi warga negaranya di Pasal 31 yang bermakna bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan dan pemerintah akan menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang telah diatur dalam perundang-undangan. Namun sayangnya di Indonesia sendiri terdapat banyak ketimpangan pendidikan terkhusus di daerah-daerah tertentu (Juventia & Yuan, 2024).

Menurut Andi Agustang (2021) sejumlah faktor berkontribusi pada kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia. Ini termasuk kualitas dan kesejahteraan guru yang buruk, prestasi siswa yang buruk, kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, tingginya biaya Pendidikan dan kurangnya kesempatan untuk pemerataan pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan merupakan masalah serius yang ada di Indonesia. Banyak wilayah wilayah tertentu yang perlu mendapatkan perhatian khusus terlebih wilayah 3T yaitu Terdepan, Terluar dan Tertinggal.

Papua adalah salah satu wilayah yang dikategorikan sebagai daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Akses terhadap fasilitas pendidikan di daerah pedalaman Papua masih terbatas, baik dari segi infrastruktur, jumlah sekolah, tenaga pengajar, hingga sarana belajar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Papua masih tergolong rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Pada tahun 2022, Papua hanya mencatat angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi sebesar 16,11%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 31,45%. Letak geografis yang sulit dijangkau, kondisi alam yang ekstrem, serta minimnya infrastruktur membuat akses pendidikan di Papua sangat terbatas.

Fasilitas pendidikan di sejumlah wilayah Papua masih tertinggal banyak sekolah di pedalaman dilaporkan minim sarana (ruang belajar, buku, laboratorium, dan perpustakaan) serta kekurangan guru dan kualitas pengajaran yang belum merata. Studi literasi dasar di sekolah dasar pedalaman Papua menegaskan bahwa banyak sekolah tidak memenuhi standar minimum infrastruktur dan bahan ajar, serta kekurangan jumlah dan kualitas guru (Wijaya et al., 2025). Dari sisi capaian pendidikan, olah data BPS (DetailIndonesia.id, 2023) menunjukkan Papua masih menghadapi tantangan buta aksara dan putus sekolah lebih tinggi dibanding provinsi lain. Pada 2023, angka melek huruf (15+ tahun) terendah secara nasional ada di Papua yaitu 84,22%. Sementara itu, angka putus sekolah jenjang SD tertinggi pada 2022 juga terjadi di Papua yaitu sekitar 2,38%. Karena segala keterbatasan ini putra putri Papua semakin sulit untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi.

Berdasarkan UU No 12 Bab II Pasal 7 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah Indonesia yaitu Menteri memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akses dan kesempatan pendidikan di perguruan tinggi serta mempersiapkan siswa yang cerdas dan kompetitif di tanah air. Pemerintah Indonesia berupaya memberikan solusi melalui berbagai program di bidang pendidikan, salah satunya adalah pembentukan Program beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi.

Menurut Kemendikisaintek, 2025 Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disebut Beasiswa ADik adalah salah satu intervensi kebijakan pendidikan yang bersifat afirmasi dalam bentuk bantuan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa karena kondisi dan keberadaanya sehingga mengalami kesulitan dan keterjangkauan akses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi Program ini dirancang khusus untuk membuka akses pendidikan tinggi bagi lulusan SMA/ sederajat dari Papua dan daerah 3T lainnya. Melalui program ADik, putra putri Papua yang memiliki semangat belajar tinggi namun terkendala ekonomi dan geografis diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di berbagai wilayah Indonesia. Program ADik tidak hanya memberikan beasiswa berupa biaya Pendidikan tetapi juga biaya hidup, sehingga mahasiswa Papua dapat fokus belajar tanpa harus memikirkan beban ekonomi keluarga. Seleksi penerimaan pun dilakukan secara khusus dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan kondisi daerah asal. Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang diberikan oleh pemerintah melalui Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) ini memberikan harapan baru bagi masa depan pendidikan Papua, membuka jalan bagi anak-anak Papua untuk bermimpi dan meraih masa depan yang lebih baik. Program ini membuka kesempatan bagi mahasiswa Papua untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia, termasuk Universitas Lampung.

Di Universitas Lampung, berdasarkan data Kemahasiswaan Rektorat tahun 2025, tercatat sekitar 50 mahasiswa aktif yang berasal dari Papua dan terdaftar melalui program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua. Data menunjukkan bahwa banyak dari mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan kampus yang terlihat dari kecenderungan membentuk kelompok eksklusif, jarang berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan umum, dan keengganan untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan sistem pendidikan dapat menimbulkan berbagai tantangan adaptasi bagi mahasiswa ADik Papua. Berdasarkan pra-riset yang dilakukan peneliti di Universitas Lampung, ditemukan bahwa mahasiswa ADik Papua mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan akademik. Mahasiswa Papua cenderung berkelompok dengan sesama mahasiswa

Papua, kurang aktif dalam kegiatan kampus, mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan dan berkomunikasi dengan dosen serta teman-teman dari daerah lain. Peneliti menemukan kasus menarik di lapangan saat melakukan pra riset yaitu mahasiswa ADik Papua semester 6 di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang masih mengalami kesulitan berkomunikasi dalam proses perkuliahan dan merasa tidak nyaman ketika harus melakukan presentasi di depan kelas karena perbedaan logat dan aksen.

Mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan-kesulitan dalam mereka dapat berbaur dan beradaptasi terhadap lingkungan dan teman teman non-Papua dalam proses sosial mereka. Mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik menghadapi masalah yang sulit. Ini terutama berkaitan dengan interaksi mereka dengan lingkungan yang baru. Ketika mereka menghadapi kesulitan belajar, mereka takut bertanya, enggan berbaur, dan tinggal dan berkumpul hanya dengan teman-teman Papua. Mahasiswa Papua juga tidak melakukan upaya untuk bertanya atau bergabung dalam kelompok belajar bersama teman-temannya yang lain. Hal ini berdampak pada meningkatkan kemungkinan mereka mengalami kegagalan belajar. Selain itu, mereka merasakan ketakutan berinteraksi dengan sesama siswa di ruang kelas karena takut terintimidasi atau karena alasan lainnya (Malik & Awaru, 2022).

Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya sering menghadapi tantangan adaptasi, baik dalam aspek bahasa, norma sosial, hingga stereotip yang melekat pada identitas kultural mereka (Wahayuningtiyas et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Haridian et al. (2019) dan Riswandaputra (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai bentuk keterkejutan budaya (*culture shock*), marginalisasi dalam pergaulan kampus, hingga tekanan psikologis karena kesenjangan komunikasi dan sistem nilai. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah memberikan gambaran tentang adaptasi sosial mahasiswa dari daerah minoritas, terdapat kesenjangan dalam konteks pemahaman spesifik tentang adaptasi yang dikembangkan secara mandiri oleh mahasiswa ADik Papua, khususnya di lingkungan Universitas Lampung yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mahasiswa ADik Papua beradaptasi tetapi penelitian ini juga mengkaji secara seimbang hambatan-hambatan sosial dan budaya yang mereka hadapi dan kecenderungan membentuk sikap eksklusif serta pengalaman dari adaptasi tersebut selama mereka menjalani kehidupan akademik dan sosial di Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi John William Bennett (1976) yang menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses aktif di mana manusia baik secara individu maupun kelompok, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau bahkan mengubah lingkungan tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya. Teori Bennett membantu menjelaskan bagaimana proses adaptasi berlangsung dan memahami apa pengalaman dari adaptasi tersebut terhadap kehidupan akademik dan sosial mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mekanisme adaptasi dua arah, tidak hanya dari sisi mahasiswa ADik Papua yang beradaptasi dengan lingkungan kampus tetapi juga bagaimana lingkungan kampus atau mahasiswa non-Papua beradaptasi dan merespons kehadiran mereka serta apa pengalaman akademik dan sosial dari adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua tersebut. Urgensi penelitian ini didukung oleh fakta bahwa program Afirmasi Pendidikan Tinggi untuk mahasiswa Papua telah berlangsung sejak tahun 2012, namun evaluasi tentang efektivitas program ini khususnya dalam aspek adaptasi sosial masih sangat terbatas. Data dari Kemendikbudristek (2024) menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian studi tepat waktu mahasiswa ADik Papua secara nasional masih di bawah 60%, dan salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah kesulitan adaptasi sosial di lingkungan kampus.

Pemilihan Universitas Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang secara konsisten menerima mahasiswa ADik Papua sejak program ini diluncurkan. Konteks budaya Lampung yang merupakan daerah transmigrasi yang memiliki karakteristik budaya Sumatera dengan pencampuran budaya dari luar seperti Jawa dan Bali menciptakan latar belakang sosial yang berbeda signifikan dengan Papua, sehingga proses adaptasi sosial menjadi lebih kompleks dan menarik untuk dikaji. Lokasi geografis Universitas Lampung yang

berada di luar Pulau Jawa namun masih termasuk dalam kategori daerah maju di Indonesia, menciptakan dinamika adaptasi yang berbeda dengan yang terjadi di perguruan tinggi di Pulau Jawa yang lebih sering menjadi fokus penelitian serupa.

Dengan judul "**Adaptasi Sosial Mahasiswa Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Papua di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswa Papua yang Sedang Berkuliah di Universitas Lampung)**", penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti strategi, kesulitan adaptasi sosial, perbedaan nilai dan budaya yang membentuk sikap eksklusif yang dialami mahasiswa ADik Papua di lingkungan kampus Universitas Lampung dan pengalaman akademik dan sosial mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kesulitan dalam proses adaptasi sosial yang dialami Mahasiswa ADik Papua di lingkungan Universitas Lampung?
2. Bagaimana perbedaan kebiasaan, nilai sosial antara mahasiswa Papua dan lingkungan kampus memengaruhi pola interaksi sosial dan kecenderungan membentuk kelompok eksklusif
3. Bagaimana pengalaman adaptasi sosial mahasiswa ADik Papua dalam kehidupan akademik dan sosial di Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa ADik asal Papua mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan Universitas Lampung.
2. Menganalisis bagaimana perbedaan kebiasaan dan sosial antara mahasiswa Papua dan lingkungan kampus memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk kecenderungan mahasiswa Papua untuk membentuk kelompok sosial yang bersifat eksklusif.

3. Untuk memberikan gambaran pengalaman adaptasi sosial mahasiswa ADik Papua dalam kehidupan akademik dan sosial di Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang proses adaptasi sosial dalam konteks pendidikan tinggi, terutama pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang budaya minoritas.
2. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi pihak Universitas Lampung, khususnya pengelola program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik), untuk merancang dan memperbaiki kebijakan serta program pendampingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ADik Papua

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Adaptasi Sosial

2.1.1 Definisi Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah suatu proses di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, baik dari segi norma, nilai, maupun pola interaksi yang ada di sekitarnya. Proses ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, pengalaman individu, serta situasi sosial yang sedang dihadapi. Menurut (Nola et al., 2020) adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertakan individu dalam merespon terhadap perubahan lingkungan, yang kemudian menentukan apakah individu tersebut mampu bertahan atau malah tersingkir dari lingkungan sosial tersebut.

Lebih lanjut, Bennett (1976) menyebut bahwa adaptasi merupakan mekanisme penyesuaian yang digunakan manusia sepanjang hidupnya. Menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah sesuatu yang terjadi sekali saja, tetapi merupakan proses berkelanjutan selama individu terus berinteraksi dengan lingkungan yang berubah-ubah. Guritno (2018) juga menegaskan bahwa ketika seseorang berpindah ke tempat baru, mereka tidak hanya membawa dirinya secara fisik, tetapi juga membawa nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan dari tempat asalnya. Dalam situasi seperti ini, adaptasi sosial menjadi proses penting agar individu tersebut tidak mengalami konflik budaya dan tetap bisa membangun relasi yang positif di tempat barunya.

Secara umum, adaptasi sosial bukan hanya soal bertahan, tetapi juga bagaimana individu mampu berkontribusi dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Oleh karena itu, adaptasi yang baik dapat mendukung terciptanya hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kenyamanan dalam belajar, dan meminimalkan stres akibat perbedaan budaya.

2.1.2 Tujuan dan fungsi adaptasi sosial

Secara umum, tujuan utama dari adaptasi sosial adalah agar individu dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dengan mampu menyesuaikan diri seseorang bisa membentuk hubungan sosial yang positif, menghindari konflik, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Bagi mahasiswa baru di lingkungan yang berbeda budaya, tujuan adaptasi ini bisa sangat sederhana yaitu agar merasa tidak asing, memiliki teman, dan mampu menjalani aktivitas harian tanpa beban sosial. Adaptasi sosial tidak hanya bertujuan agar seseorang diterima oleh lingkungan sosial yang baru, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting yang mendukung keberlangsungan hidup individu maupun kelompok di masyarakat. Fungsi-fungsi ini membantu individu untuk tidak hanya “bertahan”, tetapi juga berkembang secara sosial, emosional, dan bahkan ekonomi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Musafar dan Hadirman (2020), dijelaskan bahwa adaptasi sosial memainkan peran sentral dalam kehidupan komunitas Muna yang merantau dan tinggal di tengah masyarakat multikultural di Kota Bitung. Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa adaptasi tidak hanya sebatas penyesuaian perilaku, tetapi juga memiliki beberapa fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Adaptasi sosial berfungsi sebagai penguatan identitas budaya. Ketika individu atau kelompok hidup dalam masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya, mereka membutuhkan strategi untuk tetap mempertahankan identitas diri tanpa harus menutup diri dari lingkungan baru.

2. Adaptasi memiliki fungsi ekonomi. Penyesuaian terhadap lingkungan baru sering kali menuntut individu untuk memahami sistem ekonomi lokal, kebiasaan kerja, dan peluang usaha yang berbeda dari daerah asal.
3. Adaptasi juga memiliki fungsi sosial, yaitu membangun dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Saat seseorang mampu beradaptasi dengan baik ia cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, menciptakan kepercayaan, dan bekerja sama dengan orang lain, baik dari komunitas asal maupun dari lingkungan sekitar. (Hadirman & Musafar, 2020)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi adaptasi sosial tidak dapat dipandang sebelah mata. Bagi mahasiswa rantau seperti mahasiswa ADik asal Papua proses adaptasi yang baik akan membantu mereka mempertahankan identitas diri, menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan dan sosial di kampus, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini akan menjadi pondasi penting dalam mendukung keberhasilan mereka selama menjalani kehidupan akademik dan sosial di tempat baru.

2.1.3 Strategi dan Kesulitan Adaptasi sosial

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Strategi adaptasi menjadi penting untuk menjembatani perbedaan norma, nilai, gaya hidup, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang beragam dan terus berkembang seperti Indonesia. Strategi ini berlaku untuk orang yang datang dari luar daerah sehingga mereka dapat menciptakan ruang hidup yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai. Menurut Zuhriyah, et al. (2024), strategi adaptasi sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu strategi adaptif, yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, dan strategi resistensi, yang lebih condong kepada penolakan terhadap perubahan. Strategi adaptif lebih banyak dipilih oleh individu atau kelompok yang melihat perubahan sebagai peluang, bukan ancaman. berikut adalah bentuk-bentuk strategi adaptasi terhadap perubahan sosial:

1. Pembelajaran Sosial, memahami budaya sekitar melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan.
2. Inovasi Sosial, menciptakan cara baru dalam beradaptasi, seperti membentuk komunitas, mengenalkan budaya, atau aktif dalam kegiatan sosial.
3. Penyesuaian Nilai dan Norma, menghormati dan mengikuti nilai serta aturan sosial yang berlaku tanpa menghilangkan jati diri.
4. Perubahan Struktur Sosial, terlibat dalam sistem sosial baru, misalnya melalui organisasi atau komunitas agar lebih diterima secara kolektif.

Keberhasilan strategi adaptasi sangat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk tingkat pendidikan, kualitas sumber daya manusia, sikap terhadap perubahan, dan akses ke informasi dan teknologi. Menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang produktif lebih mudah bagi individu atau kelompok yang terbuka dan toleran terhadap perubahan (Zuhriyah et al., 2024.). Strategi adaptasi sosial memainkan peran penting dalam proses sosial yang lebih besar dalam masyarakat majemuk. Strategi ini membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan membantu orang-orang bersatu dalam semangat integrasi sosial dan kebersamaan.

Dalam proses adaptasi juga terdapat berbagai kesulitan yang menjadi tantangan utama. Individu maupun kelompok sering kali menghadapi sejumlah hambatan yang dapat mengganggu proses integrasi dan menciptakan jarak sosial dengan masyarakat sekitar. Menurut Ayumi dan Juraida (2021), kesulitan utama dalam proses adaptasi sosial adalah perbedaan logat bahasa dan kebiasaan yang signifikan antara kelompok pendatang dengan masyarakat lokal. Perbedaan ini tidak hanya menghambat komunikasi efektif, tetapi juga dapat memicu kesalahpahaman serta rasa tidak percaya diri pada individu pendatang. Selain hambatan linguistik terdapat juga hambatan berupa perbedaan budaya, psikologis, ekonomi, dan diskriminasi:

1. Hambatan Linguistik, kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa lokal dapat menghalangi komunikasi dan interaksi sosial.

2. Hambatan Budaya, perbedaan nilai, norma, dan praktik budaya membuat proses adaptasi lebih sulit untuk dilakukan.
3. Hambatan Psikologis, rasa cemas, stres, atau ketakutan dapat menghambat individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.
4. Hambatan Ekonomi, keterbatasan sumber daya ekonomi dapat membatasi akses individu terhadap pendidikan, layanan, dan peluang sosial dan,
5. Diskriminasi dan Stigma, perlakuan negatif dari masyarakat setempat terhadap individu atau kelompok tertentu dapat menghalangi proses adaptasi (Ayumi & Juraida, 2021).

2.1.4 Dampak Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan proses penting yang tidak hanya menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga menghasilkan berbagai dampak terhadap kehidupan sosial dan akademik. Dampak dari adaptasi sosial dapat berupa hasil positif berupa integrasi sosial dan kemandirian, maupun dampak negatif apabila proses adaptasi mengalami hambatan yang tidak teratasi. John W. Bennett (1976), memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai dampak dari proses adaptasi. Bennett tidak hanya melihat adaptasi sebagai upaya penyesuaian semata, tetapi juga sebagai proses aktif dan dinamis yang dapat menghasilkan berbagai bentuk perubahan dalam kehidupan sosial individu. Menurut Bennett, dampak dari adaptasi sosial meliputi:

1. Individu yang berhasil beradaptasi akan mengalami peningkatan kemampuan dalam menghadapi tekanan lingkungan.
2. Terbentuknya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosial.
3. Munculnya inovasi dan perubahan perilaku yang disesuaikan dengan konteks budaya baru.

Dalam konteks mahasiswa Papua, Wahayuningtiyas et al. (2024), menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil melakukan adaptasi sosial cenderung lebih aktif dalam organisasi kampus, mampu menjalin hubungan lintas etnik, dan memiliki motivasi akademik yang lebih stabil. Mereka juga mampu membangun identitas baru tanpa harus kehilangan identitas budaya asal, yang

berkontribusi pada integrasi sosial di lingkungan kampus. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami hambatan adaptasi sering mengalami keterasingan sosial, menarik diri dari lingkungan, dan kesulitan mengikuti dinamika akademik. Penyesuaian sosial yang terhambat juga dapat menimbulkan stres, rendahnya kepercayaan diri, dan bahkan keinginan untuk keluar dari perguruan tinggi.

2.2 Afiriasi Pendidikan Tinggi (ADik)

Program Afiriasi Pendidikan Tinggi (ADik) merupakan salah satu bentuk kebijakan afirmatif dari pemerintah Indonesia yang terbentuk pada tahun 2012. Program ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat yang secara geografis, sosial, dan ekonomi mengalami hambatan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kelompok sasaran utama dari program ini antara lain adalah lulusan SMA/ sederajat dari wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), mahasiswa asal Papua dan Papua Barat, penyandang disabilitas, serta anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (Kemdikbudristek, 2024). Latar belakang program ini berasal dari respons terhadap masalah seperti perbedaan akses pendidikan antara wilayah timur dan barat Indonesia, serta keterbatasan fasilitas Pendidikan di beberapa daerah khususnya daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal).

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Khusus dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Nasional, beasiswa ADIK pada tahun 2020 terdiri dari beasiswa ADIK untuk siswa asal Papua dan Papua Barat, siswa asal wilayah daerah khusus, dan anak TKI. Pendidikan dasar dimaksudkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara dengan membantu biaya pendidikan dan biaya hidup secara keseluruhan, sehingga siswa dapat fokus pada pendidikan mereka tanpa terbebani oleh masalah keuangan (kemdiktisaintek, 2025). Secara umum, wilayah Papua menghadapi tantangan besar dalam sektor pendidikan. Akses terhadap fasilitas pendidikan di daerah pedalaman Papua masih terbatas, baik dari segi infrastruktur, jumlah sekolah, tenaga pengajar, hingga sarana belajar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi kasar pendidikan tinggi di Papua masih tergolong rendah dibandingkan dengan wilayah

lain di Indonesia. Pada tahun 2022, Papua hanya mencatat angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi sebesar 16,11%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 31,45% (BPS, 2023). Selain itu, banyak anak muda Papua menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kota-kota besar karena kondisi geografis Papua, yang terdiri dari pegunungan dan hutan lebat, serta kurangnya pembangunan infrastruktur transportasi. Banyak siswa di Papua tidak memiliki kesempatan untuk pergi ke perguruan tinggi secara mandiri karena masalah ekonomi dan kekurangan akses ke informasi. Dengan program ADik, pemerintah berusaha membantu siswa Papua masuk ke perguruan tinggi di seluruh Indonesia (Kemdikbudristek, 2024).

Menurut Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2019) Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi bertujuan antara lain:

1. Meningkatkan akses pendidikan tinggi di daerah Papua, Papua Barat dan 3T;
2. Meningkatkan angka partisipasi kasar pendidikan tinggi;
3. Meningkatkan pemerataan pendidikan tinggi;
4. Memperluas wawasan kebangsaan bagi penerima beasiswa ADik;
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi; dan
6. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari daerah yang terkena bencana alam dan kehilangan akses pendidikan tinggi untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di daerah lain.

2.3 Tinjauan Perbedaan Budaya

2.3.1 Keberagaman Budaya

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Terletak dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Indonesia menjadi rumah bagi ribuan komunitas sosial dengan latar belakang budaya, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda karena keadaan geografisnya. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan berbagai etnis, agama, adat istiadat, seni, dan budaya, keberagaman ini tercermin dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Menurut Menurut Varanida (2018), budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir, budaya adalah representasi masyarakat. Budaya setiap masyarakat berbeda satu sama lain. Budaya adalah produk kreatif dari masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat memiliki adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi, dan kepercayaan mereka sendiri. Menurut Aryani & Utami (2023), etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia. Kelompok-kelompok ini tersebar di berbagai provinsi dengan ciri khas masing-masing. Misalnya, suku Batak di Sumatera Utara memiliki sistem marga dan adat yang kuat; suku Dayak di Kalimantan memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan hutan; dan suku Bugis di Sulawesi terkenal dengan sistem pelayaran dan tradisi maritimnya. Selain itu, Indonesia juga memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang aktif digunakan dalam interaksi sehari-hari, menjadikannya salah satu negara dengan kekayaan linguistik terbanyak di dunia (BPS, 2022). Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya perbedaan suku bangsa, tetapi juga dari perbedaan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masing-masing kelompok etnis. Misalnya, ada kelompok masyarakat yang sangat mempertahankan prinsip kolektivitas, sementara kelompok masyarakat lain lebih mengutamakan kemandirian individu. Selain itu, struktur sosial, cara komunikasi, dan penyelesaian konflik berbeda. Perbedaan yang begitu beragam dengan banyaknya budaya indah tidak hanya menciptakan negara yang indah tetapi juga tantangan terhadap ketimpangan ketimpangan. Dalam proses pembangunan, keberagaman budaya menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mewujudkan keadilan dan pemerataan.

Daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, seperti Papua, Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur sulit mendapatkan akses ke pendidikan, infrastruktur, dan layanan publik. Jika tidak ditangani dengan bijak, ketimpangan ini

dapat menyebabkan ketertinggalan atau bahkan keterasingan dalam kehidupan nasional. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk menghormati keberagaman sebagai kekayaan dan memastikan bahwa setiap suku budaya di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

2.3.2 Etnik dan Budaya Papua

Papua adalah wilayah paling timur Indonesia yang memiliki karakter geografis, sosial, dan budaya yang sangat berbeda dari wilayah lainnya. Secara administratif, wilayah ini terdiri dari beberapa provinsi, yakni Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Barat, dan Papua Barat Daya. Di wilayah ini, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Papua tahun 2022, tercatat lebih dari 250 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa ibu, sistem kekerabatan, kepercayaan, serta tradisi lokal yang berbeda-beda. Bahasa menjadi identitas utama yang membedakan suku-suku di Papua, dengan lebih dari 250 bahasa lokal yang tergolong dalam rumpun Austronesia dan non-Austronesia (Rumansara, 2015). Dani, Mee, Asmat, Sentani, Biak, dan Kamoro adalah beberapa suku terkenal. Setiap suku memiliki sistem budaya yang unik dan tradisi lokal yang kuat.

Secara Fisik, orang Papua biasanya dikenal berkulit gelap dengan rambut keriting, tetapi terkadang mereka memiliki rambut lurus atau berombak tergantung di mana mereka tinggal. "Papua" berasal dari kata Melayu "*pua-pua*", yang berarti keriting. Sebagai bagian dari ras Melanesoid, mereka telah ada sejak zaman prasejarah, bahkan sebelum migrasi manusia purba dari benua Australia dan Asia (Rumansara, 2015). Lebih lanjut Rumansara (2015) juga menjelaskan bahwa dalam sistem politik, orang Papua memiliki berbagai model kepemimpinan tradisional seperti sistem "*big man*" yang didasarkan pada pencapaian pribadi dan wibawa, sistem kerajaan yang bersifat turun-temurun, sistem *ondoafi* yang religius dan lokal, serta sistem campuran antara pewarisan dan prestasi. Keberagaman sistem ini menunjukkan kompleksitas tatanan sosial orang Papua yang tidak bisa disederhanakan dalam satu pola umum. Masyarakat Papua umumnya

dikenal menjunjung tinggi nilai keluarga, kebersamaan, dan solidaritas sosial di tengah keanekaragaman budaya mereka. Anak-anak Papua biasanya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang dididik oleh orang tua inti selain keluarga besar dan komunitas adat mereka. Tokoh adat, kepala suku, dan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Mereka dianggap sebagai penjaga moral dan pelindung tradisi suku, dan dalam banyak kasus, peran mereka bahkan lebih dihormati daripada pejabat formal lembaga pemerintahan (Kemitraan Bagi Pembaruan Tata Pemerintahan, 2012). Lebih lanjut dalam buku ini dijelaskan bahwa alam sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Papua. Bagi banyak komunitas adat, alam merupakan bagian dari kehidupan spiritual mereka lebih dari sekadar sumber pendapatan atau objek eksploitasi. Gunung, sungai, dan hutan dianggap memiliki kekuatan dan simbolisme. Pandangan ini memengaruhi cara orang Papua menangani kemajuan, modernisasi, dan perubahan sosial dari luar.

Dalam berkomunikasi masyarakat Papua dikenal terbuka, ekspresif, dan cenderung langsung. Mereka terbiasa berbicara dengan jujur, tanpa banyak basa-basi. Dalam interaksi sosial, gaya komunikasi seperti ini sering kali menunjukkan prinsip kesetaraan dan kejujuran. Namun, dalam konteks interaksi antarbudaya, terutama di lingkungan yang lebih formal dan luas, gaya komunikasi seperti ini dapat menimbulkan kesan "kasar" atau tidak sopan saat berinteraksi dalam ruang sosial yang berbeda. Hal inilah salah satu tantangan utama yang sering dihadapi masyarakat Papua ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat luar Papua.

2.3.3 Etnik dan Budaya di Lampung

Etnis Lampung atau disebut juga *Ulun Lampung* merupakan etnis pribumi yang mendiami wilayah Lampung. *Ulun Lampung* memiliki struktur budaya yang beragam dan sosial yang kaya. Dua kelompok adat utama masyarakat Lampung adalah Pepadun dan Saibatin. Nilai-nilai luhur mengikat keduanya, seperti yang ditunjukkan oleh falsafah "*Sang Bumi Ruwa Jurai*" yang berarti "dua komunitas dalam satu bumi." Konsep ini

menunjukkan bahwa keberagaman membentuk identitas Lampung. Nilai-nilai budaya masyarakat adat Lampung adalah *Piil Pesenggiri* (harga diri dan kehormatan), *Nemui Nyimah* (keramahan), dan *Nengah Nyampur* (partisipasi sosial), *Julok Adok* (gelar adat), dan *Sakai Sambayan* (Tolong menolong). Adat istiadat ini menghasilkan budaya yang lebih menekankan etika sosial, penghormatan terhadap status, dan komunikasi yang halus dan penuh pertimbangan (Hayati et al., 2021). Berbeda dengan masyarakat Papua yang memiliki gaya komunikasi terbuka dan apa adanya. Selain masyarakat ulun Lampung, Provinsi Lampung juga menjadi rumah bagi banyak etnik lainnya.

Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu daerah transmigrasi terbesar di Indonesia sejak era Orde Baru. Lampung telah lama menjadi rumah bagi beragam kelompok etnik dari luar daerah, seperti Jawa, Batak, Sunda, Bali, dan Bugis. Ini membuat Provinsi Lampung menjadi tempat yang penuh dengan orang dari berbagai etnik dan budaya yang memiliki banyak interaksi yang kompleks. Penemuan budaya penduduk asli Lampung dengan komunitas transmigran menciptakan ruang sosial baru yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan norma-norma sosial yang dibawa oleh orang-orang baru (Yuliana, 2021). Provinsi Lampung adalah salah satu Provinsi diluar pulau jawa yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Jawa bahkan lebih banyak dari pribumi Lampung itu sendiri. Menurut data BPS Provinsi Lampung mengenai data sensus penduduk tahun 2020, 64,17% penduduk Lampung berasal dari Pulau Jawa. Suku asal Lampung menduduki posisi kedua terbanyak yaitu 13,56% dan yang lainnya berasal dari banyak suku lain yaitu antara lain Melayu, Bali, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Bugis dan lainnya. Meskipun suku-suku tersebut sama-sama berada di Provinsi Lampung, mereka tetap memiliki perbedaan yang cukup mencolok dalam berbagai aspek, seperti bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, nilai-nilai budaya, serta cara berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Perbedaan ini mencer-minkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam

proses interaksi dan adaptasi sosial, khususnya bagi individu atau kelompok yang berasal dari luar lingkungan budaya tersebut misalnya adalah Papua.

2.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori adaptasi yang dikembangkan oleh John William Bennett (1976) untuk menjelaskan dinamika penyesuaian sosial dan budaya yang dialami oleh mahasiswa ADik Papua di lingkungan kampus. Menurut definisi Bennet adaptasi terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Metode adaptif, merupakan upaya seseorang untuk memperbaiki kehidupannya dengan mengubah dan mengadaptasi lingkungannya.
2. Perilaku adaptif, diartikan sebagai tindakan mempertahankan diri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Strategi adaptif, adalah tindakan yang diambil sebagai respons terhadap perubahan lingkungan untuk beradaptasi dan menanggapi semua perubahan tersebut.

Melalui karya utamanya *The Ecological Transition* (1976), Bennett menggambarkan bahwa proses adaptasi berlangsung secara terus-menerus, terbuka, dinamis, dan mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sosial-budayanya. Adaptasi dalam pandangannya bukanlah titik akhir yang dicapai melainkan sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian, inovasi, dan respon terhadap perubahan situasional.

Teori Adaptasi Bennet berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari latar belakang asalnya. Bennett (1976) juga menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses aktif yang melibatkan tindakan (*action*) dan strategi bertahan hidup (*coping mechanism*) dalam *adaptive strategy* individu tidak hanya menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, tetapi juga bisa memengaruhi dan mengubah lingkungan tersebut.

“Adaptation is a process focused on action, not only in the sense of change, but referring to the coping mechanisms that humans display in obtaining their

wants or adjusting their lives to the surrounding milieu, or the milieu to their lives and purposes” (Bennett, 1976).

Adaptasi ini melibatkan proses pembelajaran, perubahan persepsi, dan penyesuaian perilaku untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok lain yang berbeda latar budaya. Individu harus memahami nilai-nilai baru, norma sosial yang berlaku, serta bentuk komunikasi yang sesuai dalam lingkungan tersebut. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan proses adaptasi sosial siswa Papua yang melanjutkan sekolah tinggi di luar wilayah asalnya. Mahasiswa ADik Papua tidak hanya harus menghadapi perbedaan bahasa dan logat, tetapi juga harus menavigasi norma sosial dan akademik yang mungkin sangat berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya.

Mahasiswa Papua yang datang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda dihadapkan pada lingkungan akademik dan sosial baru yang memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Pada tahap awal, penyesuaian tersebut sering menimbulkan kesulitan berupa keterkejutan budaya, rasa minder, atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud Bennett bahwa adaptasi bukanlah kondisi final, melainkan proses panjang yang selalu menuntut respon terhadap tantangan lingkungan (*Enviromental Constraints*).

Adaptation is not a static condition, but a continuing process. It is a series of adjustments, sometimes minor and sometimes major, through which human beings respond to the challenges posed by their environment” (Bennet, 1976)

Tindakan mahasiswa Papua yang membentuk kelompok eksklusif di lingkungan kampus juga dapat dipahami melalui perspektif Bennett. Eksklusivitas ini bukan semata bentuk penolakan terhadap budaya kampus, tetapi merupakan salah satu strategi adaptasi untuk menciptakan ruang aman dalam menghadapi perbedaan nilai, norma, maupun stereotip sosial. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua bukan hanya berbentuk penyesuaian individual, tetapi juga strategi bersama untuk merespons tantangan yang mereka alami dalam kehidupan kampus. Teori adaptasi Bennett memberikan gambaran untuk memahami mengapa mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial serta bagaimana perbedaan nilai dan budaya dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik ini. Dalam mendukung pemahaman teoritis dan konseptual penelitian ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema adaptasi sosial mahasiswa, khususnya mahasiswa Papua, serta fenomena adaptasi lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang strategi, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi sosial dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui kajian ini, penulis berusaha mengidentifikasi temuan-temuan penting, kesenjangan penelitian, serta landasan teoritis yang dapat memperkuat dan memperjelas kerangka penelitian yang dilakukan.

- A. Penelitian dengan judul “*Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret*” yang dilakukan oleh Haridian, Nurcahyono & Pranawa (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi bertahan mahasiswa Papua yang menghadapi tantangan sosial, terutama stereotip negatif dan perbedaan budaya dengan lingkungan kampus. Peneliti menganalisis strategi adaptasi siswa dengan menggunakan teori etika subsistensi James C. Scott. Tiga pendekatan utama ditemukan: pertama, bertahan dalam lingkungan yang penuh dengan stereotip; kedua, melakukan perubahan dalam komunikasi lintas budaya, seperti belajar bahasa lokal; dan ketiga, membangun hubungan sosial dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Penelitian ini memiliki kelebihan karena menggunakan teori James C. Scott, yang menekankan ketahanan kultural dalam konteks tekanan sosial. Kekurangan penelitian ini adalah peneliti hanya membahas strategi dan tidak mempelajari hambatan sosial lain seperti hal-hal struktural, ekonomi, atau psikologis. Dibandingkan dengan penelitian ini fokus penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji tidak hanya strategi tetapi juga tantangan adaptasi sosial termasuk Bagaimana perbedaan nilai dan budaya antara mahasiswa Papua dan lingkungan kampus memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk kecenderungan bersifat eksklusif dan terhadap pengalaman akademik dan sosial mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung. Selain

itu, konteks penelitian ini adalah Universitas Lampung, yang memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda dari Universitas Sebelas Maret (UNS) yang terletak di Jawa Tengah.

- B. Penelitian yang dilakukan oleh Riswandaputra (2024) yang berjudul “*Strategi Adaptasi Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Papua Sosiologi dan Antropologi dalam Perkuliahan di Universitas Negeri Semarang*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada mahasiswa Papua di jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang (UNES). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menghadapi banyak masalah. Hal tersebut termasuk perbedaan budaya, hambatan komunikasi, stereotip sosial, keterbatasan teknologi, dan ketidaksesuaian dengan sistem pendidikan dan dinamika kelas. Pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan untuk menggambarkan pengalaman subjektif siswa secara menyeluruh dan kontekstual. Aspek akademik juga diperhatikan dalam penelitian ini. Keterbatasannya yaitu tidak menggunakan kerangka teori adaptasi secara eksplisit. Akibatnya temuan analisis lebih bersifat deskriptif dan tidak terkait dengan teori adaptasi sosial atau interkultural yang biasa digunakan dalam penelitian sosiologi. Berbeda dengan penelitian Riswandaputra (2024) studi ini menggunakan kombinasi Teori Adaptasi John W. Bennett (1976) untuk melihat proses adaptasi mahasiswa Papua sebagai upaya aktif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang berbeda budaya dan pengalaman dari proses adaptasi tersebut
- C. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Wahayuningtiyas, Destina Marta Fiani, Yusrotin Meila Rizqina, Fainanu Zuhaida, Irfan Fathoni, dan Ahmad Fatah (2024) berjudul “*Asimilasi Sosial-Budaya Mahasiswa Papua di IAIN Kudus*” Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penelitian ini memetakan proses adaptasi ke dalam empat fase, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berhasil mencapai fase

penyesuaian akhir, meskipun beberapa masih berada dalam tahap pemulihan. Kelebihan dari penelitian ini adalah bahwa itu memberikan pemetaan adaptasi yang sistematis dan menggabungkan strategi dan hambatan secara menyeluruh. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Wahayuningtiyas et al. (2024) adalah konteks sosial-budaya dan lokasi penelitian. Studi sebelumnya dilakukan di IAIN Kudus sebuah perguruan tinggi Islam negeri yang berada di wilayah Jawa Tengah. Perguruan tinggi ini memiliki komunitas keagamaan dan kultural yang religius sementara penelitian ini dilakukan di Universitas Lampung. Perguruan tinggi negeri yang terletak di Provinsi Lampung dan merupakan lokasi transmigrasi sejak era Orde Baru. Lingkungan kampus ini memiliki budaya yang jauh lebih heterogen karena penduduknya yang berasal dari Lampung, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, dan lainnya. Dibandingkan dengan konteks kampus berbasis keagamaan yang lebih homogen, kondisi ini memungkinkan dinamika interaksi lintas budaya yang lebih kompleks dan beragam.

Berdasarkan analisis dari tiga studi terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa konteks penelitian tentang adaptasi sosial mahasiswa Papua di lingkungan pendidikan tinggi ketiganya memberikan gambaran yang sangat baik tentang cara mahasiswa Papua menangani sistem sosial, perbedaan budaya, dan komunikasi di lingkungan kampus baru mereka. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh semua penelitian, adaptasi sosial adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti dorongan, stereotip, dan dukungan lingkungan. Namun, ketiga penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya Haridian, et al. (2019) menggunakan teori etika subsistensi untuk menekankan strategi bertahan dalam tekanan sosial. Sedangkan Riswandaputra (2024) tidak menggunakan teori adaptasi secara eksplisit. Selain itu, Wahayuningtiyas, et al (2024) menekankan fase psikososial dalam proses adaptasi, tetapi tidak mempelajari struktur sosial dan keragaman budaya lokal secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan menggabungkan dua fokus utama strategi adaptasi sosial dan hambatan adaptasi sosial. Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada penggunaan Teori Adaptasi John W. Bennett sebagai landasan analisis untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap proses adaptasi sosial mahasiswa, baik dari sisi perubahan individu maupun perubahan yang terjadi dalam sistem sosial dan budaya tempat mereka berada. Lokasi penelitian ini berada di Universitas Lampung, yang secara sosial-budaya merupakan wilayah transmigrasi dengan karakter masyarakat multietnik dan majemuk. Hal ini menciptakan dinamika adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pulau Jawa yang dominan berbudaya tunggal. Hal ini memberi perspektif baru yang menarik tentang proses adaptasi sosial mahasiswa Papua. Proses adaptasi ini terjadi tidak hanya dalam interaksi dua budaya tetapi juga dalam dinamika sosial yang heterogen.

2.6 Kerangka Berpikir

Mahasiswa penerima beasiswa ADik Papua yang sedang berkuliah Universitas Lampung mengalami adaptasi sosial sebagai hasil dari perbedaan nilai dan budaya antara mereka dan lingkungan kampus yang multicultural. Soerjono Soekanto (2012), setiap interaksi yang terjadi di lingkungan sosial baru dapat mengubah perilaku, nilai, dan pola hubungan sosial individu. Mahasiswa yang datang dari Papua membawa latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda dengan mahasiswa mayoritas di kampus Universitas Lampung sehingga proses penyesuaian yang mereka alami tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga mencakup penyesuaian emosional, sosial, dan kultural. Dalam situasi tersebut mahasiswa ADik Papua harus dapat beradaptasi dalam perbedaan, berkomunikasi dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku tanpa kehilangan jati diri budaya yang mereka miliki.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara perbedaan kebiasaan dan nilai sosial di lingkungan kampus dengan proses

adaptasi sosial mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung. Perbedaan tersebut memunculkan berbagai tantangan adaptasi yang kemudian direspons mahasiswa melalui dua bentuk utama, yaitu strategi adaptasi dan hambatan atau kesulitan adaptasi. Strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua antara lain berupa pembelajaran sosial melalui interaksi dengan lingkungan kampus, penyesuaian nilai dan norma, inovasi sosial dalam membangun relasi, serta perubahan pola interaksi sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

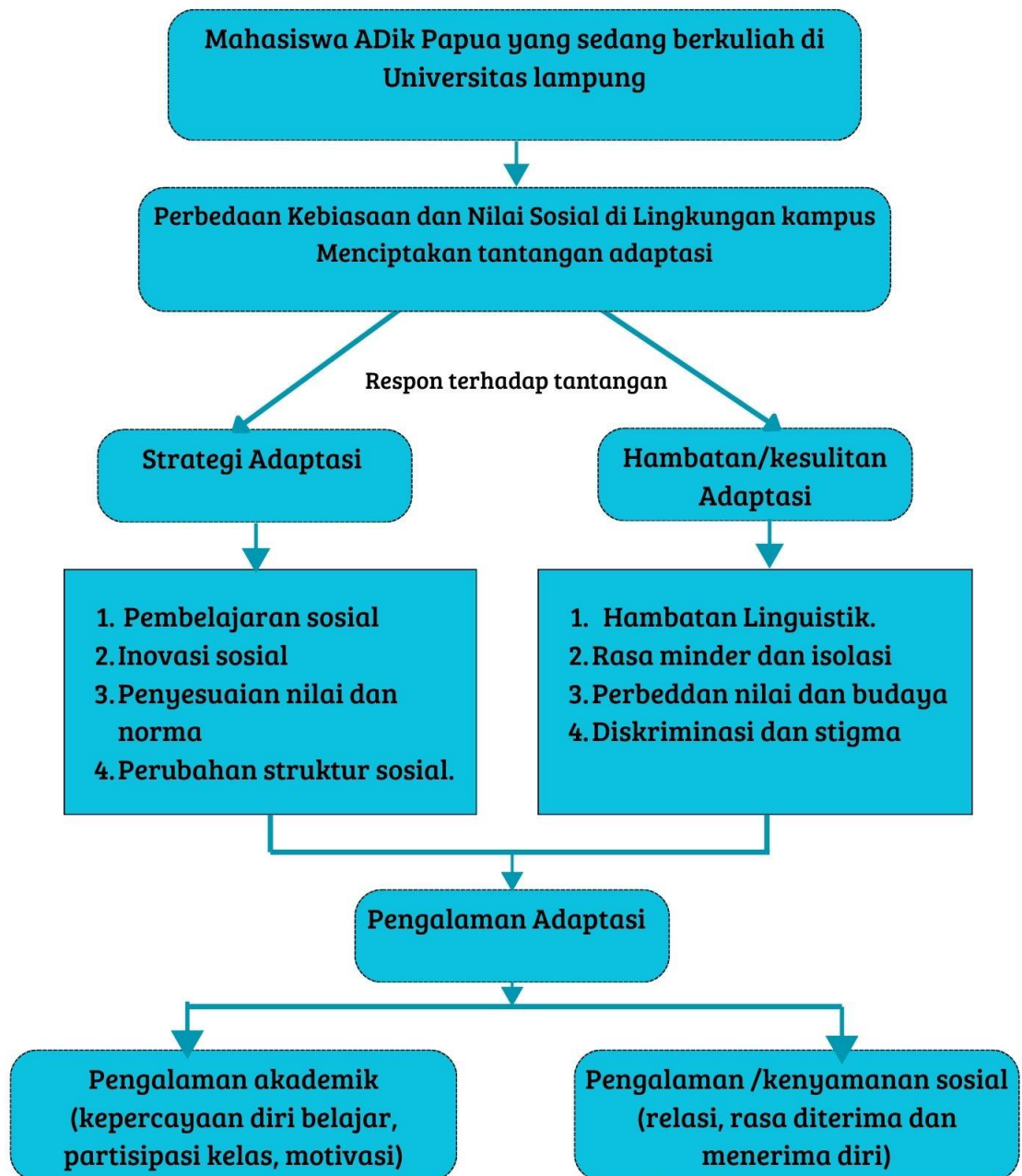
Di sisi lain, proses adaptasi tersebut juga dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti hambatan linguistik akibat perbedaan logat dan cara berkomunikasi, rasa minder dan kecenderungan isolasi sosial, perbedaan nilai dan kebiasaan yang cukup tajam, serta pengalaman diskriminasi dan stigma dari lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan ini membentuk dinamika adaptasi yang tidak seragam di antara mahasiswa Papua, sehingga setiap individu memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda-beda.

Dalam proses adaptasi tersebut kemudian membentuk pengalaman adaptasi mahasiswa ADik Papua. Pengalaman adaptasi ini tercermin dalam dua dimensi utama, yaitu pengalaman akademik dan pengalaman atau kenyamanan sosial. Pengalaman akademik mencakup bagaimana mahasiswa Papua membangun kepercayaan diri dalam proses belajar, berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan, serta mengembangkan motivasi akademik. Sementara itu, pengalaman sosial berkaitan dengan kenyamanan dalam berinteraksi, kualitas relasi sosial, rasa diterima oleh lingkungan kampus, serta proses penerimaan diri sebagai bagian dari lingkungan kampus yang multikultural.

Dalam penelitian ini, teori adaptasi John W. Bennett (1976) digunakan untuk memahami adaptasi sebagai proses yang aktif dan berkesinambungan. Adaptasi tidak dipahami sebagai kondisi akhir atau ukuran keberhasilan tertentu, melainkan sebagai rangkaian pengalaman penyesuaian yang terus berkembang seiring interaksi mahasiswa dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa Papua dalam proses ini tidak hanya menyesuaikan diri secara individual, tetapi juga membangun kedekatan dengan sesama mahasiswa Papua, sebagai bagian dari

upaya menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa pengalaman adaptasi sosial mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung merupakan hasil dari interaksi antara perbedaan kebiasaan dan nilai sosial, strategi adaptasi yang dikembangkan, serta hambatan yang dihadapi dalam kehidupan akademik dan sosial sehari-hari. Kerangka ini menempatkan adaptasi sosial sebagai pusat analisis untuk memahami bagaimana mahasiswa Papua menjalani proses penyesuaian diri di lingkungan kampus yang multikultural.

Berikut ini kerangka pikir disajikan dalam bagan kerangka pikir:



Gambar 1. Kerangka Pikir

(Sumber: Data Primer olahan peneliti, 2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana strategi dan hambatan adaptasi sosial yang dialami oleh mahasiswa penerima program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) asal Papua di lingkungan Universitas Lampung. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan perasaan para mahasiswa ADik dalam menjalani kehidupan kampus, baik dari sisi akademik maupun sosial.

Studi kasus digunakan untuk menyoroti kondisi-kondisi spesifik yang dihadapi oleh kelompok mahasiswa ini dalam konteks lingkungan kampus tertentu, yaitu Universitas Lampung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang proses adaptasi sosial mahasiswa ADik Papua, termasuk strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi selama berada di lingkungan perguruan tinggi.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam Penelitian kualitatif, fokus penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Penelitian ini difokuskan pada strategi dan hambatan adaptasi sosial yang dialami oleh mahasiswa program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) asal Papua dalam lingkungan kampus Universitas Lampung, pengalaman akademik dan sosial mereka. Secara lebih rinci, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada mengapa mahasiswa ADik asal Papua mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan Universitas Lampung. Indikator penelitian ini meliputi:
 - a) Perbedaan bentuk fisik dan cara berkomunikasi mahasiswa asal Papua.
 - b) Kehilangan rasa kepercayaan diri.
 - c) Diskriminasi atau pengalaman negatif yang mungkin dialami mahasiswa Papua.
2. Bagaimana perbedaan kebiasaan dan nilai antara mahasiswa Papua dan lingkungan kampus memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk kecenderungan bersifat eksklusif. Indikator penelitian ini meliputi:
 - a) Perbedaan norma dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (sopan santun, gaya berbicara, dan lainnya)
 - b) Kecenderungan mahasiswa Papua membentuk kelompok eksklusif.
3. Bagaimana pengalaman akademik dan sosial mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung. Indikator Penelitian ini meliputi:
 - a) Partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi kelas, dan akademik lainnya.
 - b) Kenyamanan sosial mahasiswa Papua dalam lingkungan kampus Universitas Lampung.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang diawali dari sejumlah kecil

informan, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Menurut Hardani et al. (2020), *snowball sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena penelitian dan sulit ditentukan sejak awal, sehingga informasi dari satu informan dapat mengarahkan peneliti kepada informan lain yang relevan. Peneliti memulai pengumpulan data dari beberapa informan awal yang kemudian merekomendasikan informan lain yang memiliki pengalaman serupa dalam proses adaptasi sosial di lingkungan Universitas Lampung.

Kriteria pemilihan informan meliputi:

1. Mahasiswa asal Papua yang merupakan penerima program ADik. Karena subjek utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang berasal dari Papua.
2. Telah menjalani perkuliahan minimal selama dua semester di Universitas Lampung. Pemilihan Mahasiswa yang telah menempuh pendidikan minimal dua semester dilakukan karena informan telah memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, informan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih kaya mengenai strategi adaptasi maupun hambatan yang mereka hadapi selama berada di perantauan.

Selain mahasiswa ADik Papua, peneliti juga melibatkan informan pendukung yaitu mahasiswa non papua atau teman satu angkatan dari mahasiswa ADik Papua untuk mendapatkan informasi mengenai sudut pandang mahasiswa non papua dan bagaimana mereka melihat mahasiswa papua di Universitas Lampung. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 mahasiswa Universitas Lampung yang terdiri dari 6 mahasiwa ADik Papua yang berasal dari 6 Fakultas yang berbeda dan 2 mahasiwa non-Papua yang merupakan teman 1 angkatan mahasiwa ADik Papua.

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

1. Sumber data Primer

Menurut Sugiyono (2023), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara dan observasi. Data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran nyata dari pengalaman dan sudut pandang subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa penerima program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) asal Papua dan mahasiswa non- Papua di Universitas Lampung. Proses pengumpulan data primer ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Lampung, yang menjadi lokasi utama berlangsungnya aktivitas akademik dan sosial mahasiswa.

2. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis atau sumber tidak langsung lainnya. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen, arsip, buku, dan berbagai sumber pustaka lain yang mendukung keabsahan data primer. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yaitu profil program ADik dari situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, data jumlah mahasiswa ADik di Universitas Lampung, Website BPS, Website Unila dan E-Book serta jurnal ilmiah lainnya.

3.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Lampung pada Mahasiswa penerima beasiswa ADik Papua yang sedang berkuliah di Universitas Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara

purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi ini dipilih karena Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang secara konsisten menerima mahasiswa asal Papua melalui program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, lingkungan kampus ini menjadi ruang utama bagi para mahasiswa ADik dalam menjalani proses adaptasi sosial, baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi, agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan realitas yang dialami informan. Creswell juga menyebutkan pentingnya penggabungan berbagai teknik untuk memperoleh data yang beragam (Creswell, 2016). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui empat cara yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, seperti yang disebutkan oleh Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menambahkan studi pustaka. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa ADik asal Papua sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai strategi adaptasi, hambatan yang dihadapi, serta dinamika sosial yang mereka alami di lingkungan kampus. Proses wawancara kepada delapan (8) informan tidak dilakukan secara bersamaan tetapi di waktu dan hari yang berbeda karena hal ini disesuaikan dengan kesibukan dan waktu luang dari masing-masing informan.

- a. Pada informan Nikodemus Bwefar wawancara dilakukan di Taman Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2025 pada pukul 12:09 WIB.

- b. Pada informan Anderian Kamlo wawancara dilakukan di Embung Rusunawa Universitas Lampung pada tanggal 17 September 2025 pukul 13:27 WIB.
- c. Pada informan Soni Enembe wawancara dilakukan di Kantin Rusunawa Universitas Lampung pada tanggal 18 September 2025 pukul 11:57 WIB.
- d. Pada informan Alpes Lapitalen wawancara dilakukan di Kantin Rusunawa Universitas Lampung pada tanggal 18 September 2025 pukul 17:12 WIB.
- e. Pada informan Yanceline Dy wawancara dilakukan di Rusunawa Universitas Lampung pada tanggal 20 September 2025 pukul 12:22 WIB.
- f. Pada informan Jenita Alexandra wawancara dilakukan di Rusunawa Universitas Lampung pada tanggal 20 September 2025 pukul 01:11 WIB.
- g. Pada informan pendukung Willy Nababan wawancara dilakukan di depan Gedung Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Lampung pada tanggal 24 September 2025 pukul 12:32 WIB.
- h. Pada informan pendukung Indira Yulius wawancara dilakukan di Faste Unila pada tanggal 26 September 2025 pukul 15:13 WIB.

2. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu mengamati aktivitas mahasiswa ADik di lingkungan kampus tanpa terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Observasi ini membantu peneliti memahami pola interaksi sosial, partisipasi dalam organisasi, serta bagaimana mahasiswa ADik beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023), yang menyatakan bahwa observasi merupakan cara penting untuk menangkap makna dari perilaku subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan kegiatan mahasiswa Papua dalam media sosial, melihat interaksi mereka di lingkungan kampus contohnya di kantin dan peneliti sempat datang untuk melihat acara perkumpulan mahasiswa Papua di Rusunawa Unila tanpa terlibat didalamnya.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen-dokumen tertulis yaitu visual antara lain foto kegiatan, brosur program ADik pada laman Instagram

Ikatan Mahasiswa Papua Lampung terkait keberadaan dan aktivitas mahasiswa ADik. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian.

4. Studi Pustaka

Selain pengumpulan data lapangan, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mendukung pemahaman terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah e-buku, jurnal ilmiah penelitian terdahulu, serta sumber-sumber website (Website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Website Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Website BPS Papuadan Lampung, Website Universitas Lampung, dll) yang membahas tentang adaptasi sosial, mahasiswa ADik, dan pendidikan multikultural. Studi ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan membantu peneliti dalam menganalisis temuan di lapangan secara lebih komprehensif.

3.7 Teknik Analisis Dan Keabsahan Data

3.7.1 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dan Saldana (2014). Model ini dipilih karena dianggap mampu membantu peneliti dalam memahami dan mengolah data secara mendalam serta sistematis. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sejak data mulai dikumpulkan hingga ditarik kesimpulan. Tahapan dalam teknik ini meliputi:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih terfokus. Proses ini sudah dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus hingga tahap penulisan hasil. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kutipan atau informasi penting yang berkaitan dengan strategi adaptasi sosial, hambatan yang dihadapi, serta pengalaman akademik dan sosial mahasiswa ADik Papua. Data yang

tidak relevan disisihkan, sementara informasi penting diberi kode, diringkaskan, atau dikategorikan sesuai tema.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola, hubungan antarkategori, serta fenomena yang muncul dari pengalaman para informan. Penyajian dilakukan secara tematik berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti mencari makna, pola, dan hubungan yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini kemudian diuji kembali (diverifikasi) dengan cara membandingkannya dengan data lain, berdiskusi dengan teman sejawat, atau melakukan triangulasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi dan tidak didasarkan pada asumsi peneliti semata. Dengan menerapkan model ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih valid, mendalam, dan mampu menggambarkan secara utuh pengalaman mahasiswa ADik Papua dalam proses adaptasi sosial mereka di Universitas Lampung.

3.7.2 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting karena data yang diperoleh bersifat subjektif dan erat kaitannya dengan pengalaman serta sudut pandang informan. Terdapat beberapa strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Creswell (2016) menjelaskan bahwa salah satu cara utama untuk meningkatkan keabsahan data adalah melalui triangulasi, yaitu proses menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan

membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa kategori informan untuk melihat kesesuaian data. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah mahasiswa ADik asal Papua yang sedang berkuliah di Universitas Lampung, untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga melibatkan informan pendukung yaitu mahasiswa non-Papua yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa Papua. Jika informasi dari berbagai sumber menunjukkan hal yang serupa maka data tersebut dianggap lebih kuat dan dapat dipercaya.
2. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Selain itu, menurut Nasution (2023) keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dicapai jika peneliti menunjukkan kesungguhan dalam menggali data, memahami konteks, serta menjaga hubungan yang baik dengan informan. Kredibilitas hasil penelitian bergantung pada integritas peneliti dan ketelitiannya selama proses penelitian berlangsung.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung

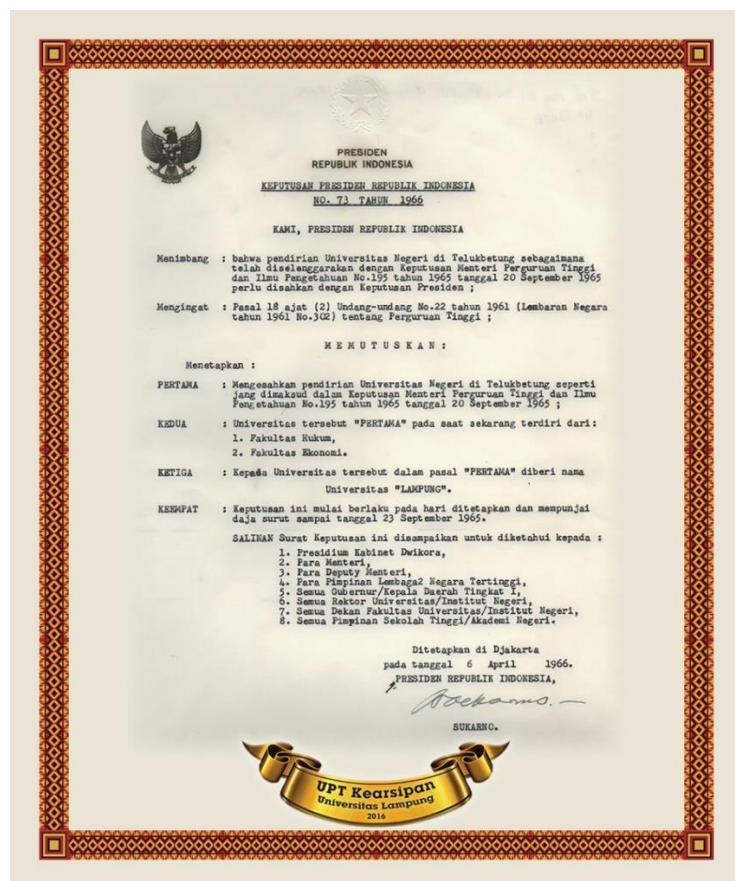
1. Sejarah Universitas Lampung

Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi di wilayah Lampung muncul sejak tahun 1959. Pada masa itu lahir dua panitia yang memiliki tujuan sama untuk mendirikan perguruan tinggi di daerah Lampung yaitu Panitia Pendirian dan Perluasan Sekolah Lanjutan (P3SL) yang berkedudukan di Tanjungkarang dan diketuai oleh Zainal Abidin Pagar Alam dengan sekretaris Tjan Djiit Soe dan Panitia Persiapan Pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Lampung (P3YPTL) yang berdiri di Jakarta pada 20 Agustus 1959 dengan Ketua Nadirsjah Zaini, M.A. dan Sekretaris Hilman Hadikusuma. Pada 19 Januari 1960 P3SL bersama tokoh masyarakat Lampung mengadakan musyawarah untuk merintis pendirian perguruan tinggi. Dari musyawarah ini, P3SL berubah menjadi Panitia Pendirian Perluasan Sekolah Lanjutan dan Fakultas (P3SLF). Setengah tahun kemudian, tepatnya 19 Juli 1960, dibuka Sekretariat Fakultas Ekonomi Hukum Sosial (FEHS) Lampung di Teluk Betung. Langkah ini menjadi tonggak awal keberadaan pendidikan tinggi di Lampung.

Beberapa waktu kemudian yaitu pada 7 September 1960, P3SLF bergabung dengan P3YPTL dan membentuk Yayasan Pembina Perguruan Tinggi Lampung (YPPLT) melalui akta notaris M.M. Efendi. Yayasan ini diberi mandat untuk mengembangkan fakultas yang telah ada sekaligus mengupayakan agar statusnya dapat ditingkatkan menjadi perguruan tinggi negeri. Perjalanan panjang menuju berdirinya universitas negeri tidaklah mudah. Pada tahun 1962, pengelolaan pendidikan di Fakultas Hukum dipercayakan kepada Mr. Rusli Dermawan, sementara Fakultas Ekonomi dipimpin oleh Drs. P. Sitohang dengan sekretaris Drs. Subki E. Harun. Bahkan

pada 1964, agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi dilakukan kerja sama afiliasi dengan Universitas Indonesia.

Puncaknya terjadi pada 23 September 1965 ketika melalui Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 195 Tahun 1965. Resmi berdirilah Universitas Lampung (Unila) sebagai universitas negeri dengan dua fakultas awal: Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum. Kusno Danupoyo, Gubernur Lampung pada saat itu ditunjuk sebagai Ketua Presidium pertama. Satu tahun berikutnya kepemimpinan presidium berpindah ke Zainal Abidin Pagar Alam dan status Unila kemudian diperkuat dengan Keputusan Presiden RI Nomor 73 Tahun 1966.



Gambar 2. Keputusan Presiden RI Nomor 73 Tahun 1966

(Sumber: Website Universitas Lampung)

Universitas Lampung terus berkembang, pada tahun 1967 dibentuk Fakultas Pertanian lalu disusul tahun 1968 integrasi IKIP Jakarta cabang Tanjungkarang yang kemudian menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Di tahun yang sama sempat pula dirintis Fakultas Teknik meski keberadaannya sempat terhenti sebelum akhirnya resmi berdiri kembali pada 1991. Tahun 1973 Fakultas Pertanian resmi dikukuhkan, lalu pada 1986 dibuka program studi baru di bidang ilmu sosial yang menjadi cikal bakal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Perkembangan serupa terjadi di bidang sains dengan dibukanya program studi Biologi dan Kimia pada 1989 yang kemudian melahirkan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). FISIP dan FMIPA dikukuhkan sebagai fakultas penuh (1995). Selanjutnya Unila membuka program pascasarjana, yang menandai perluasan perannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada tahun 2002 Unila juga mulai menyelenggarakan Program Pendidikan Dokter, dan pada 2011 resmi berdiri Fakultas Kedokteran. Saat ini Universitas Lampung memiliki delapan fakultas yaitu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta Fakultas Kedokteran. Seluruh kegiatan akademik berpusat di Kampus Gedongmeneng, yang mulai difungsikan sejak tahun 1973. Dari sisi kepemimpinan, Unila awalnya dipimpin oleh presidium, sebelum akhirnya berganti sistem rektorat pada tahun 1973, Rektor Universitas Lampung secara berurut adalah sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. Ir. Sitanala Arsyad (1973-1981)
- 2) Prof. Dr. R. Margono Slamet (1981-1990)
- 3) Hi. Alhusniduki Hamim S.E., M.Sc. (1990-1998)
- 4) Prof. Dr. Ir. Muhajir Utomo, M.Sc. (1998-2006)
- 5) Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. (2006-2015)
- 6) Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. (2015-2019)
- 7) Prof. Dr. Karomani, M.Si. (2019-2022)
- 8) Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN.Eng. (2023 – sekarang).

2. Letak Geografis Universitas Lampung

Secara geografis kampus utama Universitas Lampung terletak di Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung.



Gambar 3. Rektorat Universitas Lampung

(sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Lokasi ini berada pada koordinat sekitar $5^{\circ}21'52''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}14'35''$ Bujur Timur, dengan ketinggian ± 127 meter di atas permukaan laut. Lingkungan kampus utama dikenal sebagai kawasan yang cukup luas, hijau, dan strategis untuk kegiatan pendidikan tinggi. Dari segi aksesibilitas, kampus Gedong Meneng berjarak sekitar 8–10 kilometer dari pusat Kota Bandar Lampung, atau sekitar 20–30 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Kampus ini juga dekat dengan Terminal Rajabasa yang menjadi simpul transportasi darat utama di Kota Bandar Lampung, sehingga memudahkan mahasiswa maupun dosen dari berbagai daerah untuk menjangkau kampus.

Secara geografis, kampus utama Universitas Lampung berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara: Jalan Tol Trans-Sumatra dan wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

- 2) Sebelah Selatan: Jalan utama Kota Bandar Lampung yang menghubungkan Rajabasa dengan pusat kota.
- 3) Sebelah Barat: Permukiman warga dan kawasan pendidikan lain di sekitar Rajabasa.
- 4) Sebelah Timur: Kompleks perkantoran, pusat perdagangan, dan jalan arteri menuju pusat kota.

Selain kampus utama Universitas Lampung juga memiliki beberapa lokasi kampus lain, antara lain:

- 1) Kampus Panglima Polim (Tanjungkarang Barat, Bandar Lampung)
Terletak di jantung Kota Bandar Lampung, kampus ini menjadi bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Letaknya yang berada di kawasan perkotaan membuat kampus Panglima Polim lebih mudah diakses oleh mahasiswa yang berdomisili di pusat kota.
- 2) Kampus Metro (Jl. Budi Utomo No. 22, Kota Metro)
Berada sekitar 45 km dari Bandar Lampung, kampus ini berfungsi untuk mendukung kegiatan FKIP, khususnya dalam memperluas jangkauan pendidikan di wilayah tengah Provinsi Lampung. Posisi geografis Metro yang cukup strategis diapit oleh kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan menjadikannya titik penting bagi penyebaran akses pendidikan tinggi.
- 3) Kampus Kota Baru (Kabupaten Lampung Selatan)
Lahan kampus ini merupakan hibah dari Pemerintah Provinsi Lampung dan terletak di kawasan yang dekat dengan Jalan Tol Trans-Sumatra. Meski belum beroperasi penuh, kawasan ini diproyeksikan menjadi pusat pengembangan kampus terpadu Unila di masa depan. Lokasi geografisnya yang berada di pintu gerbang tol membuatnya sangat potensial untuk mendukung visi Unila menjadi universitas berdaya saing nasional dan internasional.

3. Visi Misi, Program dan Tujuan Universitas Lampung

1) Visi Universitas Lampung

Dalam Rencana Jangka Panjang (RPJP) UNILA tahun 2005-2025 Universitas Lampung memiliki visi yaitu:

“Pada tahun 2025 Universitas Lampung menjadi perguruan tinggi 10 Terbaik di Indonesia”.

2) Misi Universitas Lampung

Universitas Lampung telah menetapkan misi yang tertuang pula dalam PJJP UNILA 2005-206, antara lain, yaitu:

1. Menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang berkualitas dan relevan
2. Menjalankan tata pamong organisasi Unila yang baik (*good university governance*)
3. Menjamin aksesibilitas dan ekuitas pendidikan tinggi
4. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri.

3) Tujuan Universitas Lampung

Universitas Lampung memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan Unila yang bermutu, adaptif, berdaya saing global, dan mempraktikan nilai luhur budaya nasional sebagai salah satu landasan berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan
2. Meningkatkan kualitas dosen dan tenaga kependidikan yang kompetitif, fleksibel, serta berorientasi pada pencapaian indikator kinerja
3. Meningkatkan produktivitas, riset, inovasi, dan iptek yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta unggul di tingkat nasional maupun internasional
4. Mewujudkan tata kelola Perguruan Tinggi yang akuntabel, efektif, efisien, terintegrasi, dan berkelanjutan secara optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

4) Program Unila (*Unila Be Strong*)

Program *Be Strong* terdiri dari berbagai inisiatif strategis yang fokus pada beberapa aspek penting untuk memajukan universitas.

a) *Business Sector, Finance, Investment, and Assets (B)*:

- Pengelolaan keuangan dan aset dengan baik untuk menjamin kelangsungan pendidikan.
- Fokus pada kualifikasi personil dan manajemen administrasi serta keuangan.
- Pemanfaatan aset bisnis untuk profit demi pengembangan lembaga, kesejahteraan dosen dan pegawai, serta peningkatan kerjasama riset.

b) *Empowerment of Human Resources (E)*:

- Peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik mahasiswa, dosen, maupun karyawan.
- Fasilitas terbaik untuk kegiatan kemahasiswaan menuju mahasiswa yang kompetitif.
- Program pemberdayaan SDM untuk memastikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota Unila.

c) *Services For Community (S)*:

- Pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Standarisasi mutu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- Pemberdayaan masyarakat dan layanan inklusif bagi penyandang disabilitas.

d) *Teaching (T)*:

- Pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan global.
- Implementasi program teaching berbasis teknologi dan pembelajaran kolaboratif.
- Integrasi dunia bisnis dan industri dalam lingkungan pembelajaran.

e) *Research (R)*:

- Penyelenggaraan penelitian inovatif dan integratif di level internasional.
- Peningkatan kapasitas dan fasilitas penelitian.

- Fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak global.

f) Organizational Partnership (O):

- Kerjasama produktif dan berkelanjutan dengan lembaga lokal, nasional, dan internasional.
- Optimalisasi sumber penerimaan mahasiswa baru.
- Kontribusi mitra dalam pengembangan kurikulum, program magang, dan kegiatan tridarma.

g) Network Infrastructure (N):

- Pengembangan harmonisasi kerjasama skala nasional dan internasional.
- Evaluasi implementasi kerjasama untuk relevansi dan kemanfaatan.
- Modernisasi pendidikan melalui jaringan digital dan pembelajaran daring.

h) Good University Governance (G):

- Tata kelola organisasi yang bersih, akuntabel, dan ramah lingkungan.
- Transparansi, akuntabilitas, kredibilitas, dan manajemen risiko dalam tata kelola.
- Penerapan prinsip *Good and Clean Governance* untuk mencapai visi dan misi Unila.

4.2 Gambaran Umum Mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung

Mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Lampung (Unila) sebagian besar datang melalui program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Program ini merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk memberikan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) termasuk Papua. Universitas Lampung menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang menerima mahasiswa Papua sejak tahun 2012 melalui jalur afirmasi Pendidikan Tinggi. Setiap tahunnya ada belasan hingga puluhan mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Papua yang diterima masuk untuk berkuliah di Universitas Lampung. Berdasarkan data

Kemahasiswaan Rektorat tahun 2025, tercatat sekitar 50 mahasiswa aktif yang berasal dari Papua dan terdaftar melalui program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik Papua).

Universitas Lampung juga menyelenggarakan diklat khusus bagi mahasiswa penerima Beasiswa ADik Papua, mahasiswa daerah 3T, serta anggota Forum Komunikasi KIP Kuliah. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai wadah pembekalan awal yang mencakup keterampilan akademik, pengenalan budaya kampus, serta penguatan mental agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika kehidupan perkuliahan di lingkungan yang multicultural. Mahasiswa Papua penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Lampung tidak hanya difasilitasi dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek sosial dan kebutuhan dasar selama menempuh pendidikan. Salah satu bentuk dukungan yang cukup penting adalah penyediaan Rumah Susun Sewa Mahasiswa (Rusunawa), yang menjadi tempat tinggal sebagian mahasiswa pendatang, termasuk mahasiswa Papua.

Rusunawa Unila dibangun pada tahun 2005 dan diserahterimakan kepada Unila sejak tahun 2007 oleh Kementerian Perumahan Rakyat (Kemenpera). Berdasarkan laporan Profil Umum Unila dan dokumen dari BPU Unila, rusunawa telah menjadi bagian dari fasilitas universitas yang mendukung mahasiswa pendatang yang memerlukan tempat tinggal yang layak, juga menyebutkan bahwa rusunawa memfasilitasi mahasiswa angkatan baru dari kategori afirmasi DIKTI Papua dan 3T. Rusunawa sudah digunakan untuk rumah huni sementara mahasiswa ADik Papua sejak tahun 2012. Saat ini Rusunawa Unila telah dan masih dihuni oleh ratusan mahasiswa dari berbagai daerah termasuk Papua dan terus berganti penghuni setiap tahun ajaran baru tetapi sesuai ketentuan masih bisa diperpanjang oleh mahasiswa hingga 2 semester.



Gambar 4. Rusunawa Universitas Lampung

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Mahasiswa ADik Papua di Universitas Lampung sebagian besar tergabung dalam komunitas antar Papua yaitu Ikatan Mahasiswa Papua Lampung. Ikatan Mahasiswa Papua Lampung atau sering disingkat IKMAPAL adalah organisasi kemahasiswaan yang menaungi mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Lampung, termasuk di Universitas Lampung. IKMAPAL berfungsi sebagai wadah solidaritas, tempat berbagi pengalaman, dukungan moral, serta memperjuangkan kepentingan mahasiswa Papua, terutama dalam bidang sosial, budaya, dan keadilan. Pada tahun 2025 ini IKMAPAL diketuai oleh mahasiswa Papua asal Universitas Lampung jurusan Hukum yaitu Deserius Magai dan dengan sekretaris yang berasal dari jurusan Sosiologi Universitas Lampung yaitu Nikodemus Bwefar. Melalui akun instagramnya IKMAPAL aktif membagikan kegiatannya antara lain yaitu, kegiatan keagamaan, olahraga, seruan aksi bahkan kegiatan donasi.



Gambar 5. Kegiatan Donasi IKMAPAL

(Sumber: Dokumentasi Instagram IKMAPAL)

Gambar 5. Merupakan salah satu dokumentasi kegiatan donasi Ikatan Mahasiswa Papua Lampung yang mereka bagikan dalam akun sosial media Instagram IKMAPAL.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi dan Hambatan Adaptasi Sosial Mahasiswa Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Papua di Lingkungan Kampus Universitas Lampung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesulitan Mahasiswa Papua dalam Proses Adaptasi Sosial.

Mahasiswa ADik Papua menghadapi berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus Universitas Lampung. Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan fisik, logat bahasa, serta cara berkomunikasi yang berbeda dengan mahasiswa lain. Hal ini membuat mereka sering menjadi sorotan dan menimbulkan rasa minder serta pengalaman yang kurang baik atau diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori adaptasi John W. Bennett (1976), kondisi ini mencerminkan adanya *environmental constraints* dan *stress situations* di mana lingkungan sosial belum sepenuhnya memberikan ruang penerimaan terhadap perbedaan.

2. Perbedaan Kebiasaan, Nilai Sosial, dan Sifat Eksklusif.

Mahasiswa Papua membawa nilai-nilai sosial dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan kampus, seperti cara berbicara, kebiasaan berbagi saat makan, dan bentuk pergaulan yang lebih terbuka. Perbedaan nilai dan gaya hidup ini menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang luas. Sebagai bentuk adaptasi mahasiswa Papua cenderung membentuk kelompok sosial eksklusif seperti IKMAPAL (Ikatan Mahasiswa Papua Lampung) sebagai ruang aman untuk saling mendukung dan mempertahankan identitas budaya. Menurut Bennet (1976)

tindakan ini merupakan bentuk *adaptive strategy* yaitu upaya aktif manusia menciptakan lingkungan baru yang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat bertahan di tengah perbedaan sosial-budaya.

3. Pengalaman Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial yang dialami mahasiswa ADik Papua menimbulkan pengalaman yang terlihat pada partisipasi akademik dan kenyamanan sosial mereka di lingkungan kampus. Pada awal perkuliahan hambatan bahasa, rasa minder, dan sulitnya berinteraksi membuat sebagian mahasiswa kesulitan dalam proses akademik. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar mahasiswa mulai mengalami peningkatan mereka lebih memahami materi, lebih percaya diri, dan mulai aktif dalam kegiatan akademik, meskipun beberapa informan masih menghadapi kendala dan belum sepenuhnya beradaptasi. Dalam konteks sosial, dukungan sesama mahasiswa Papua melalui IKMAPAL membantu membangun rasa aman dan kedekatan sehingga mereka dapat memasuki tahap adaptasi yang lebih stabil. Berdasarkan teori Bennett (1976), proses ini menunjukkan pergeseran dari *coping adaptation* bertahan menghadapi tekanan sosial menuju *integrative adaptation*, yaitu penyesuaian yang lebih harmonis dengan lingkungan multikultural meskipun tingkat keberhasilannya berbeda pada tiap individu.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi dan hambatan adaptasi sosial mahasiswa beasiswa ADik Papua di Universitas Lampung, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa ADik Papua

Mahasiswa Papua diharapkan bisa terus berusaha beradaptasi dan membuka diri terhadap lingkungan kampus. Memperluas pergaulan, menambah rasa percaya diri dan tetap menjaga budaya Papua sebagai bagian dari identitas diri serta memperkenalkan nilai-nilai positif budaya Papua ke lingkungan yang lebih luas.

2. Bagi Mahasiswa Non-Papua

Mahasiswa non-Papua di Universitas Lampung diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus serta tidak memperkuat stereotip melainkan membangun hubungan sosial yang saling menghargai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas lebih mendalam tentang strategi adaptasi sosial mahasiswa minoritas di lingkungan pendidikan tinggi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji peran lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, atau kebijakan pemerintah dalam mendukung proses integrasi sosial mahasiswa Papua di berbagai perguruan tinggi Indonesia.

4. Bagi perguruan tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung proses adaptasi sosial mahasiswa penerima Beasiswa ADik Papua melalui kebijakan dan program yang berorientasi pada penguatan inklusivitas dan keberagaman. Universitas Lampung dapat menyediakan program pendampingan, pembinaan, atau mentoring bagi mahasiswa Papua, khususnya pada masa awal perkuliahan, guna membantu proses penyesuaian akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapa, M., & Martiana, R. (2022). Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.23887/jish.v9i2.41250>
- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan di Indonesia. *OSF Preprints*, 1(1), 1-19.
- Agustinus, A. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 34–45.
- Adinda, N., & Ratnasari, S. L. (2022). Pengalaman diskriminasi mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(2), 133–145. <https://doi.org/10.17977/um021v7i2p133-145>
- Aryani, T. N., & Utami, A. M. P. (2023). Presepsi Visual Terhadap Penerapan Identitas Etnik Pada Maskot PON XX. *Tuturruapa*, 4(2), 61–69. <https://doi.org/10.24167/tuturruapa.v4i2.6147>
- Ayumi, R. S., & Juraida, I. (2021). Adaptasi Sosial Keluarga Nelayan Pasca Abrasi Pantai Jilbab Di Gampong Pantai Perak Aceh Barat Daya Tahun 2021. 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.54732/society.v1i2.2731>
- Bennett, J. W. (1976). *The ecological transition: Cultural anthropology and human adaptation*. Pergamon Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fonataba, A. F. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Etnis Papua Angkatan 2018 di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*.
- Guritno, A. L. (2018). (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam di Kota Surabaya).
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

- Hadirman & Musafar. (2020). Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.559>
- Haridian, M. R., Nurcahyono, O. H., & Pranawa, S. (2019). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 152–159. <https://doi.org/10.20961/ijsed.v1i2.38141>
- Hayati, F., Suryani, Y., & Khairani, D. (2021). Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Lampung dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/jsn.v7i1.15057>
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–427. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2335>
- Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan. (2012). Nilai-nilai dasar orang Papua dalam mengelola tata pemerintahan (Governance): Studi reflektif antropologis. Centre for Learning and Advancing Experimental Democracy & Indonesia Forestry and Governance Institute.
- Lestari, N. D. (2022). *Kenyamanan Sosial dan Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau di Lingkungan Perguruan Tinggi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.29412>
- Maniani, D. (2022). Self-esteem dan tantangan adaptasi sosial mahasiswa Papua di perguruan tinggi Jawa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24014/jps.v8i1.4521>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nola, A., Sendratari, L. P., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa UNDIKSHA Asal Jakarta Dalam Kehidupan Sosial Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(3), 164–173. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i3.28955>
- Pasaribu, R., & Nababan, R. (2021). Persepsi stereotip dan pengalaman eksklusi sosial mahasiswa Indonesia Timur di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–124. <https://doi.org/10.31851/jpk.v6i2.5523>

- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Cetakan ke-44). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Tekege, E., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan antara Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau di UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*, 19(2).
<https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437>
- Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Zuhaida, F., Fathoni, I., & Fatah, A. (2024). Asimilasi sosial-budaya mahasiswa Papua di IAIN Kudus. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 153–166.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.69560>
- Widayanti, R., & Susanti, N. (2021). *Perubahan Sosial dan Peningkatan Partisipasi Akademik Mahasiswa Minoritas di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 201–214. <https://doi.org/10.24036/jis.v9i3.234>
- Widodo, S., & Sutrisno, A. (2022). Othering terhadap mahasiswa Papua di lingkungan kampus: Analisis interaksi sosial dan identitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 16(3), 233–247. <https://doi.org/10.26858/jsp.v16i3.38222>
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., Triwibowo, H., Asih, R. A., Sambo, M. S., & Layuk, M. (2025). Literacy improvement for remote primary school students in Papua, Indonesia: The Wahana Literasi program.
- Wulandari, A. (2023). Adaptasi Mahasiswa FISIP Guna Terhindar dari Pelecehan Seksual. *eJournal Prodi Pembangunan Sosial*, 11(1), 434–445.
<https://doi.org/10.30872/psd.v11i1.1897>.
- Wulansari, D. (2018). Nilai dan Norma Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 89–103.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1497>
- Wonda, Y. (2023). Microaggression berbasis etnis terhadap mahasiswa Papua di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 74–89.
<https://doi.org/10.7454/ai.v44i1.14921>
- Yahya, N. A., & Rahardjo, T. (2023). Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua dengan Host Culture di Kota Semarang. *Interaksi Online*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19113>

- Yuliana, A. & Wicaksono, H. (2022). Stereotypes and adaptation strategies of Papuan students at Semarang State University. *Jurnal Buana Pendidikan*, 18(2), 123–135. Universitas PGRI Adi Buana
- Yuliana, N. (2021). Tradisi Ngebuyu Masyarakat Lampung Selatan: Fungsi Sosial dan Nilai Budaya. *Jurnal Antropologi Sosial*, 9(2), 89–101.
- Yulianto, A., & Sari, M. (2021). Hambatan komunikasi mahasiswa Papua di kelas multikultural. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 56–64. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.1821>
- Yunita, Wahjoe, P., Bella .R.,Keysa D,K., (2024). Keanekaragaman Masyarakat Indonesia. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11401641>
- Zuhriyah, N. K., Sugandha, L., dan Hadidarma, W. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>

Website:

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021, 21 Januari). Hasil sensus penduduk 2020. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Diakses 17 Juni 2025, dari <https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/943/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023, Februari 28). Keadaan pendidikan Provinsi Papua 2022. Diakses pada 10 Juni 2025, dari <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2023/02/28/75/keadaan-pendidikan-provinsi-papua-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data sebaran angka melek huruf penduduk usia 15+. DataIndonesia.id (kompilasi data BPS). Diakses pada 29 Juli 2024 dari, <https://dataindonesia.id> (dirujuk pada artikel: “Peta angka putus sekolah di Indonesia pada 2022, Papua tertinggi” dan “Data sebaran angka melek huruf”)
- Badan Pusat Statistik. (2022). Keanekaragaman Suku dan Bahasa di Indonesia. Diakses pada 11 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id>.
- Bapperida Provinsi Papua. (2023). Paper Pendidikan Papua. Diakses pada 01 Agustus 2025, dari https://bapperida.papua.go.id/file/PaperPendidikanPapua1.pdf?utm_source
- BPU Universitas Lampung. (2020). *Asrama 2*. Diakses pada 12 September 2025, dari <https://bpu.unila.ac.id/index.php/home/asrama-2/>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diakses pada 11 September 2025, dari <https://adik.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2019). Tentang Adik 2019. Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Diakses 16 Juni 2025, dari <https://adik.kemdiktisaintek.go.id/tentang-adik-2019/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Tentang program ADik Diakses pada 11 Juni 2025. <https://adik.kemdikbud.go.id/tentang-adik>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Tentang ADik. Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Diakses 16 Juni 2025, dari <https://adik.kemdiktisaintek.go.id/tentang-adik/>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). Profil kerentanan sosial mahasiswa Papua di perguruan tinggi Indonesia. Pusat Penelitian Kemasyarakatan LIPI. Diakses 01 Desember 2025 <https://lipi.go.id>
- Universitas Lampung. (2024). *Sejarah Universitas Lampung*. Diakses pada 11 September 2025, dari <https://www.unila.ac.id/sejarah-universitas-lampung/>
- Universitas Lampung. (2024). *Profil Universitas Lampung*. Diakses pada 11 September 2025, dari <https://www.unila.ac.id/profil/>
- Universitas Lampung. (2024). *Rusunawa Universitas Lampung*. Diakses pada 12 September 2025, dari <https://rusunawa.unila.ac.id/>